

BAB I

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kambing di Indonesia umumnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu. Produksi daging kambing di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 68.851 ton belum mampu mencapai target sebesar 85.700 ton. Populasi kambing di Indonesia pada tahun 2015 berkisar 18.879.596 ekor. Angka populasi tersebut dirasa masih di bawah sasaran, yaitu sebesar 19.108.914 ekor (Direktoran Jenderal Peternakan, 2013). Produktivitas kambing yang masih rendah di tingkat peternak menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan hasil ternak kambing.

Kambing Peranakan Ettawa (PE) merupakan kambing dwiguna penghasil daging dan susu yang banyak dipelihara di Indonesia. Produktivitas indukan kambing PE yang optimal mampu menghasilkan 3 – 9 ekor cempempe setiap 2 tahunnya, dengan asumsi beranak 1 – 3 ekor setiap kelahirannya dengan masa interval kelahiran 8 bulan. Perbaikan pemeliharaan secara intensif pada kambing betina lepas sapih perlu dilakukan guna untuk mempersiapkan calon indukan kambing PE yang mampu memproduksi secara optimal.

Pakan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan kambing PE. Nutrien khususnya protein dan energi didalam pakan akan digunakan untuk hidup pokok dan memproduksi. Pakan yang sesuai dengan kebutuhan akan menghasilkan pertambahan bobot badan harian (PBBH) yang tinggi dan tampilan reproduksi yang baik pada kambing PE betina lepas sapih.

Protein merupakan nutrisi yang diperlukan oleh ternak muda untuk pertumbuhan. Protein juga dimanfaatkan oleh mikroba di dalam rumen sebagai sumber nitrogen (N) untuk membentuk protein sel tubuhnya. Protein sel mikroba dan protein pakan yang lolos degradasi akan dicerna di usus, selanjutnya akan dimanfaatkan oleh ternak.

Energi adalah sumber tenaga bagi dalam sel-sel kehidupan untuk memproduksi. Kebutuhan energi dalam ternak dapat dinyatakan dalam TDN, yaitu jumlah zat pakan yang tercerna. Kekurangan energi akan berakibat pada penurunan efisiensi pemanfaatan protein, karena sebagian protein dirombak menjadi energi. Kekurangan energi di dalam ransum ternak, dapat mempengaruhi fungsi rumen serta menghambat pertumbuhan ternak.

Kebutuhan protein dan TDN untuk pertumbuhan kambing PE betina lepas sapih masih sangat beragam, yaitu berkisar antara PK 8 - 13% dan TDN 55 - 60%. Penelitian-penelitian tentang kambing PE muda menunjukkan bahwa pemberian PK di bawah 13% belum mampu menghasilkan capaian PBBH yang optimal. Oleh karena itu peningkatan kadar PK dalam ransum diharapkan mampu memenuhi PBBH yang optimal pada kambing PE betina lepas sapih.

Konsumsi protein, pencernaan protein dan retensi N dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas protein dan energi dalam ransum yang diberikan kepada ternak. Kekurangan protein dan energi dalam pakan sangat mempengaruhi retensi N dalam tubuh ternak. Nitrogen yang teretensi akan dimanfaatkan oleh ternak, salah satunya untuk menyusun jaringan. Jaringan-jaringan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk kepentingan ternak dalam memproduksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan dengan kadar PK dan TDN yang berbeda pada kambing PE betina lepas sapih terhadap konsumsi protein, pencernaan protein dan retensi N. Hipotesis penelitian ini adalah pemberian level protein dan energi yang lebih tinggi dalam ransum dapat mempengaruhi nilai retensi nitrogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kandungan protein dan energi yang baik dan optimal untuk kebutuhan kambing PE betina lepas sapih. Sementara itu, dalam jangka panjang, diharapkan strategi penyediaan dan pemberian pakan selama siklus hidup kambing PE betina dapat diperoleh, yang selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan produktivitas kambing di Indonesia.